

PENGARUH INVESTASI, JUMLAH ANGKATAN
KERJA DAN BELANJA MODAL TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI DI KOTA
BENGKULU



SKRIPSI

OLEH
DEKY FIRDAUS
NPM : C1A010032

UNIVERSITAS BENGKULU
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
2014

**PENGARUH INVESTASI, JUMLAH ANGKATAN
KERJA DAN BELANJA MODAL TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI DI KOTA
BENGKULU**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Bengkulu
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Ekonomi

Oleh

DEKY FIRDAUS

NPM : C1A010032

**UNIVERSITAS BENGKULU
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
2014**

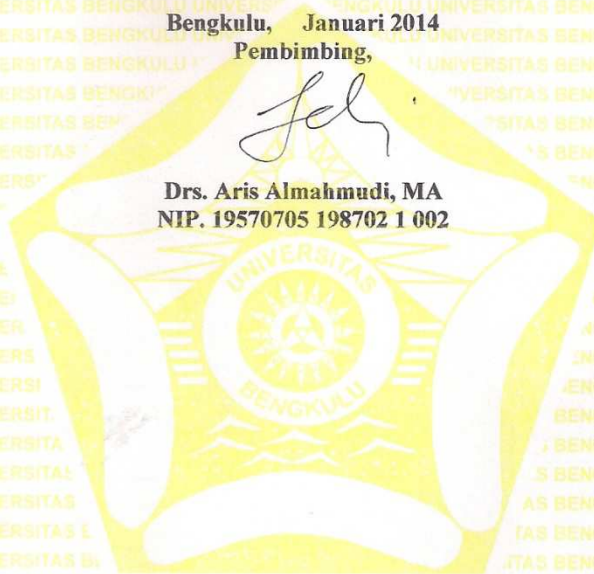
Skripsi Oleh **Deky Firdaus**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Bengkulu, Januari 2014

Pembimbing,

Drs. Aris Almahmudi, MA
NIP. 19570705 198702 1 002



Mengetahui:

Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

Yusnida, SE., M.Si
NIP. 19611222 198803 2 002

Skripsi oleh Dedy Firdaus ini
Telah Dipertahankan di depan dewan penguji pada hari Selasa, 21 Januari 2014

Bengkulu, 21 Januari 2014

Dewan Penguji

Ketua



Antoni Sitorus, SE.,MPM
NIP. 19621218 198910 1 001

Sekretaris

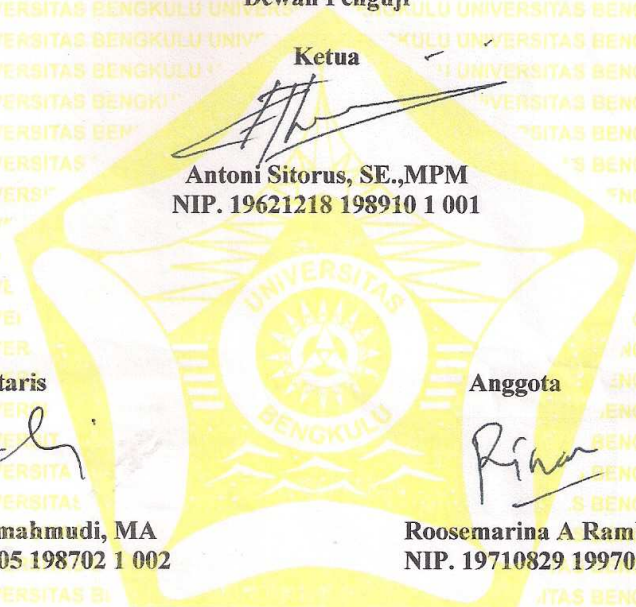


Drs. Aris Almahmudi, MA
NIP. 19570705 198702 1 002

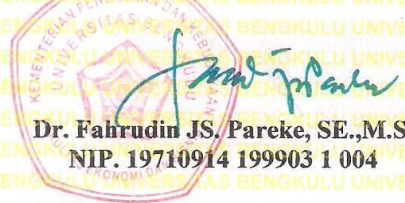
Anggota



Roosemarina A Rambe, SE.,MM
NIP. 19710829 199702 2 001



Mengetahui,
a.n Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unib
Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Fahrudin JS. Pareke, SE.,M.Si
NIP. 19710914 199903 1 004

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*“Tidak ada yang bisa mengendalikanmu, semua tergantung pada diri kita sendiri
Orang lain hanya bisa mempengaruhi”.*

“Kegagalan hanya bisa terjadi apabila kita menyerah”.

*“Saya datang, saya bimbingan, saya ujian, saya revisi dan saya menang”
Alhamdulillah*

Kupersembahkan karya ini
untuk keluarga dan orang-orang terdekatku
yang selalu memberikan harapan, semangat dan cinta dengan sepenuh hati
kepadaku

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui sebagai bagian tulisan saya sendiri, dan atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan kepada penulis aslinya.

Apabila saya melakukan hal tersebut di atas, baik sengaja ataupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya ternyata melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Bengkulu, Januari 2014

Deky Firdaus

ABSTRACT

EFFECT OF INVESTMENT, LABOR QUANTITY, AND GOVERNMENT EXPENDITURE ON ECONOMIC GROWTH IN BENGKULU CITY

Deky Firdaus¹⁾
Aris Almahmudi²⁾

The objective of this research is to know the influence of investment, labor quantity, and government expenditure to the economic growth in city of Bengkulu. The analysis tool used was multiple linear regression. The data used was the secondary data from bureau of Statistic Center of Bengkulu.

The results of this research show :

$$\text{Ln } Y = 1,672 + 0,224 \text{ Ln } X_1 + 1,565 \text{ Ln } X_2 + 0,098 \text{ Ln } X_3$$

The conclusion was that investment, labor quantity and the government expenditure positively and significantly affect to the economic growth in Bengkulu city and also only variable of labor quantity was elastic to the economic growth meanwhile variable of investment and government expenditure was inelastic to the economic growth in Bengkulu city.

Keywords : investment, labor quantity, government expenditure, economic growth

¹Student of Faculty of Economic and Business, University of Bengkulu

²Skripsi Supervisor

RINGKASAN

PENGARUH INVESTASI, JUMLAH ANGKATAN KERJA DAN BELANJA MODAL TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI KOTA BENGKULU

Deky Firdaus ¹⁾
Aris Almahmudi ²⁾

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan perekonomian suatu daerah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh investasi, jumlah angkatan kerja dan belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Bengkulu. Pertumbuhan ekonomi Kota Bengkulu masih tertinggal jika dibandingkan dengan kota-kota lain di Indonesia khususnya di wilayah barat Indonesia. Pertumbuhan ekonomi di Kota Bengkulu terus mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun yang disebabkan perekonomian yang belum stabil.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh investasi, jumlah angkatan kerja dan belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Bengkulu Tahun 1995-2012. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari BPS (Badan Pusat Statistik). Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif yang menggunakan regresi linear berganda dengan menggunakan data time series periode 1995-2012.

Berdasarkan perhitungan data hasil penelitian, diperoleh persamaan regresi :

$$Y = 39229,603 + 0,373 X_{1t-4} - 0,045 X_{2t-4} + 2,206 X_{3t-1}$$

Dari hasil perhitungan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa variabel investasi, jumlah angkatan kerja dan belanja modal berpengaruh positif secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Bengkulu. Diharapkan kedepannya pemerintah dapat lebih meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kota Bengkulu .

Kata Kunci : investasi, jumlah angkatan kerja, belanja modal, pertumbuhan ekonomi

1. Penulis
2. Pembimbing

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Puji Syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT karena berkat limpahan Rahmat, Taufiq, Hidayah serta Inayah-Nya penulis sampai saat ini masih diberikan bermacam kenikmatan tiada ternilai harganya hingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ Pengaruh investasi, jumlah angkatan kerja dan belanja modal ”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan progam Sarjana (S1) Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Di Kota Bengkulu.

Adalah suatu hal yang mustahil tentunya bila skripsi ini dapat selesai tanpa banyak mendapat bimbingan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak, sehingga dalam kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih :

1. Almarhum Ayahanda tercinta dan Ibunda tersayang, atas segala curahan kasih sayang, untaian doa dan motivasi yang tiada henti dan sangat besar yang tak ternilai harganya bagi penulis. Terima kasih atas semua yang engkau berikan. Saya bukanlah siapa-siapa tanpa kalian.
2. Ibu Yusnida, SE, M.si selaku Ketua jurusan Ekonomi Pembangunan yang banyak memberikan pengarahan dan motivasi selama penulis menjalani pendidikan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Univesitas Bengkulu.
3. Bapak Drs. Aris Almahmudi selaku dosen pembimbing, yang telah meluangkan waktu dalam memberikan bimbingan, motivasi, masukan-masukan, nasehat, dan saran yang sangat berguna bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Tim penguji skripsi yang bersedia memberikan masukan yang berguna yaitu Bapak Antoni Sitorus, SE.,MPM dan Ibu Roosemarina Anggraini Rambe, SE, MM dan sebagai sekretaris Jurusan Ekonomi pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bengkulu.

5. Para dosen Ekonomi Pembangunan yang telah memberikan banyak ilmu dan motivasi yang bermanfaat selama proses perkuliahan kepada penulis.
6. Seluruh Dosen dan Staf pengajar Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Bengkulu, yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang sangat bermanfaat bagi penulis.
7. Saudara kandungku Noviansyah Tomi, terimakasih atas segala dukungannya.
8. Untuk “someone special Tika Rose” terima kasih atas do’a dan dukungannya serta mau luangin waktunya selama ini.
9. Para pegawai atau staf Fakultas yang telah membantu kelancaran penulis dalam menyelesaikan skripsi ini (Mbak Nita, Ayuk Lili, Kak Putra, Kak Ipul, dll).
10. Teman-teman seperjuangan Toto, Asgap, Lena, Susi, Selvika, Purnama, Rosi, Windi, Odik, Aris dll. Terima kasih dan mudah-mudahan kita bisa sukses, Amien.
11. Teman-teman senasib seperjuangan Andika Ceper, Alim, Ipul, Eby, Nepra, Kutil dan semuanya. Terima kasih atas batuan yang tidak bisa saya lupakan dan mudah-mudahan kalian bisa cepat nyusul oke skripsinya terutama ceper dan alim. Semoga kita bisa mencapai cita-cita kita, Amien.
12. Para pegawai di BPS Provinsi dan Kota Bengkulu yang telah memberikan data penelitian.
13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu dan yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi dan kuliah penulis dari awal sampai akhir. Akhirnya penulis ikut mendo’akan semoga semua amal kebaikan pihak-pihak sebagaimana tercantum diatas mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tentunya mempunyai banyak kekurangan. Oleh karena itu, saran dari pembaca sangat penulis harapkan. Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca yang budiman.

Bengkulu, Januari 2014

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman	
HALAMAN JUDUL SKRIPSI.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
ABSTRACT.....	vi
RINGKASAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Kegunaan Penelitian.....	8
1.5 Ruang Lingkup penelitian.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori.....	10
2.1.1 Konsep Pertumbuhan.....	10
2.1.2 Teori Pertumbuhan Harrod Domar.....	11
2.1.3 Teori Pertumbuhan Solow Swan.....	13
2.1.4 Teori Angkatan Kerja.....	14
2.1.5 Hubungan Angkatan Kerja dan Pertumbuhan.....	15
2.1.6 Teori Investasi.....	15
2.1.7 Hubungan Investasi dan Pertumbuhan.....	17
2.1.8 Teori Belanja Modal.....	18
2.1.9 Teori Rostow dan Musgrave.....	20
2.1.10 Hubungan Belanja Modal dan Pertumbuhan.....	21
2.2 Penelitian Terdahulu.....	23
2.3 Kerangka Analisis.....	26
2.4 Hipotesis Penelitian.....	27
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian.....	28
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	28
3.3 Definisi Operasional.....	28
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	29

3.5	Metode Analisis.....	29
3.5.1	Uji Assumsi Klasik.....	30
3.5.2	Metode Pengujian Statistik.....	32
3.5.3	Koefisien Determinasi	34

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1	Hasil Penelitian.....	35
4.1.1	Deskripsi Data	35
4.1.2	Hasil Perhitungan dan Interpretasi	45
4.2	Pembahasan	48

BAB V PENUTUP

5.1	Kesimpulan	54
5.2	Saran.....	54

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

No	Judul Tabel	Halaman
1.1	Pertumbuhan Ekonomi Kota-Kota di Indonesia Tahun 2012	3
1.2	Jumlah Angkatan Kerja (yang bekerja) Tahun 2008-2012 Kota Bengkulu	5
1.3	Data Investasi Kota Bengkulu Tahun 2008-2012.....	7
1.4	Belanja Modal Kota Bengkulu Tahun 2008-2012.....	7
4.1	Tabel Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Kota Bengkulu Periode 1995-2012	36
4.2	Tabel Perkembangan Investasi Kota Bengkulu Periode 1995-2012	38
4.3	Tabel Perkembangan Jumlah Angkatan Kerja Kota Bengkulu Periode 1995-2012	40
4.4	Tabel Perkembangan Belanja Modal Kota Bengkulu Periode 1995-2012.....	42
4.5	Hasil Perhitungan Regresi Linear Berganda.....	43
4.6	Tabel Anova.....	45
4.7	Hasil Uji Multikolinieritas	47
4.8	Hasil Uji Autokorelasi	47
4.9	Hasil Heterokedastisitas.....	48
4.10	Tabel Jumlah Perusahaan yang ada di Kota Bengkulu	49
4.11	Tabel Rancangan APBD Kota Bengkulu 2014	53

DAFTAR GAMBAR

No	Judul Gambar	Halaman
1.	Gambar 2.1 Kerangka Analisis.....	27
2.	Gambar 3.1 Kriteria Pengujian.....	33

DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul Lampiran	Halaman
1.	Data Pertumbuhan Ekonomi Kota Bengkulu	59
2.	Data Investasi Kota Bengkulu	60
3.	Data Jumlah Angkatan Kerja Kota Bengkulu	61
4.	Data Belanja Modal Kota Bengkulu	62
5.	Uji Regresi Linear Berganda	63
6.	Uji Multikolinearitas.....	65
7.	Uji Autokorelasi.....	66
8.	Uji Heterokedastisitas	67
9.	Surat Keterangan Penelitian BPS	68
10.	Surat Keterangan Penelitian BKPM	69

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kondisi perekonomian Indonesia memperlihatkan, terutama sejak krisis ekonomi melanda pada tahun 1997 yang ditunjukkan oleh tingkat harga yang melambung tidak terkendali, nilai mata uang rupiah terhadap dollar terpuruk, pengangguran meningkat dan pertumbuhan ekonomi merosot tajam (Nanga,2000).

Berbagai kebijakan baik kebijakan ketata negaraan maupun kebijakan ekonomi telah dikeluarkan pemerintah dalam upaya untuk mengatasi dan melakukan pembenahan terhadap ketidakstabilan perekonomian yang terjadi akibat krisis moneter tersebut. Kebijakan penting yang diterbitkan pemerintah antara lain kebijakan otonomi daerah berupa undang – undang nomor 33 tahun 2004 yang mengatur tentang Perimbangan Keuangan antara pemerintah Pusat dan Daerah (Siahaan, 2005 : 14).

Melalui salah satu kebijakan otonomi daerah, pemerintah pusat memberikan kepada pemerintah daerah wewenang untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengembangkan serta mengelola potensi dan sumber daya yang dimiliki daerah.

Hal ini diharapkan mampu memotivasi para pemerintah daerah untuk berlomba – lomba menggerakkan kegiatan pembangunan ekonomi di daerahnya, dengan meningkatkan potensi dan sumber daya yang dimiliki secara lebih optimal diberbagai sektor perekonomian yang ada sehingga mampu kembali meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang sempat terpuruk akibat dari krisis moneter yang melanda perekonomian Indonesia.

Usaha untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi bukanlah sesuatu yang mudah, hal ini tentunya memerlukan suatu strategi perencanaan yang matang dan komprehensif, karena pertumbuhan ekonomi sangat berhubungan dengan banyak

faktor yang mempengaruhinya, modal/investasi, angkatan kerja, dan belanja modal. Keberhasilan ekonomi suatu daerah dapat diukur dengan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang amat penting dalam melakukan analisis terhadap pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu daerah.

Melalui pertumbuhan ekonomi dapat diketahui sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan output dan pendapatan masyarakat pada periode tertentu. Karena pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor produksi untuk menghasilkan output, maka proses ini pada gilirannya akan menghasilkan balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi, diharapkan pendapatan masyarakat akan meningkat sebagai pemilik faktor produksi (BPS Provinsi Bengkulu, 2005).

Kota Bengkulu sendiri masih harus mengejar ketertinggalannya dari kota – kota lain di Indonesia. hal ini dapat dilihat pada tabel 1.1. yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi kota Bengkulu masih tertinggal jika dibandingkan kota di Indonesia khususnya wilayah barat Indonesia.

Pada tabel 1.1. menunjukkan bahwa Kota Bengkulu masih tertinggal dibanding kota-kota lain di Indonesia baik dari segi PDRB yang masih relatif rendah serta pertumbuhan ekonomi yang terndah di banding kota lain khususya wilayah barat Indonesia. Sebenarnya Kota Bengkulu memiliki sumber daya yang cukup untuk meningkatkan perekonomiannya. Jika pemerintah mampu mengelola sumber daya yang ada secara tepat dan lebih optimal, tentu akan bisa memajukan perekonomian di Kota Bengkulu. Sektor pariwisata yang merupakan sektor yang sangat berkembang, merupakan modal penting bagi Kota Bengkulu dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi apabila ditunjang dengan perbaikan sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Untuk itu, Pemerintah harus lebih fokus pada

pengembangan sektor – sektor perekonomian yang memang menjadi sektor unggulan di daerahnya.

Tabel 1.1. Pertumbuhan Ekonomi Kota – Kota di Indonesia Tahun 2012 (dalam %)

Kota	PDRB (juta Rupiah) 2011	PDRB (dalam juta Rupiah) 2012	Pertumbuhan Ekonomi (%)
Medan	29.352.924	31.378.276	6,90
Padang	3.129.065	3.387.388	8,25
Pekanbaru	2.841.825	3.054.326	7,47
Jambi	2.570.838	2.762.108	7,44
Palembang	18.053.454	19.820.351	9,78
Bengkulu	2.270.872	2.427.146	6,88
Tanjung Pinang	2.709.453	2.932.170	8,22
Bandar Lampung	6.151.068	6.596.405	7,24
Jakarta	46.798.827	50.416.376	7,73
Surabaya	82.014.714	87.828.842	7,08
Yogyakarta	28.704.101	30.721.999	7,03
Semarang	16.916.458	18.327.291	8,34
Serang	18.307.358	19.982.481	9,15
Bandung	24.941.515	26.978.909	8,16
Denpasar	4.450.091	4.770.942	7,21
Samarinda	12.583.625	13.674.625	8,67
Banjarmasin	3.673.077	4.333.904	17,99
Manado	5.763.351	6.247.148	8,52
Makassar	14.789.183	16.315.427	10,32
Kupang	2.468.759	2.643.300	7,07
Mataram	2.358.681	2.526.376	7,11

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia

Laju pertumbuhan ekonomi ini tentunya sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Samuelson dan Nordhaus (dalam Widodo, 2006:82) menyebutkan bahwa terdapat empat faktor yang berperan sebagai sumber pertumbuhan ekonomi yang penting yaitu :

1. Sumber daya alam. Penemuan sumber daya alam yang baru akan meningkatkan kemampuan perekonomian menghasilkan output.
2. Pertumbuhan penduduk (angkatan kerja). Pertumbuhan penduduk (angkatan kerja) disertai dengan lapangan pekerjaan akan dapat meningkatkan output

perekonomian. Pertumbuhan penduduk disini juga mencakup produktivitas tenaga kerja itu sendiri.

3. Akumulasi modal. Pemilik modal akan memiliki kesempatan untuk melakukan investasi kembali (reinvest) sehingga akan meningkatkan output perekonomian.
4. Perubahan teknologi. Penemuan teknologi baru yang mendukung produksi dan distribusi akan meningkatkan kemampuan perekonomian menghasilkan output.

Dari keempat faktor tersebut diatas, faktor lain yang tidak kalah pentingnya adalah faktor kondisi sosial pada negara /daerah juga merupakan hal yang penting (Suparmoko, 1995:239). Sumber daya alam dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya bersifat tetap, oleh karenanya kurang mendapat perhatian dan analisis teori – teori pertumbuhan ekonomi. Begitu juga dengan tingkat perubahan teknologi yang digunakan hanya dapat terjadi bila dilakukan penumpukan modal (Todaro, 2004). Dengan demikian hanya jumlah penduduk dan jumlah stok modal serta faktor sosial yang secara langsung dapat mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi.

Penduduk dalam perekonomian berfungsi ganda, yaitu sebagai konsumen dan sebagai produsen. Sebagai konsumen, penduduk merupakan sumber permintaan akan barang – barang dan jasa, dan sebagai produsen ia adalah pengusaha, pedagang atau tenaga kerja.

Angkatan kerja yang bekerja merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi output suatu daerah. Angkatan kerja yang bekerja ini akan terbentuk menjadi besar apabila suatu daerah mempunyai jumlah penduduk yang besar juga. Pertumbuhan penduduk yang besar memiliki kecenderungan membawa pertumbuhan ekonomi yang lambat apabila tidak dapat mengatasi angkatan kerja yang bekerja yang tidak dapat terserap kedalam lapangan pekerjaan.

Pada tabel 1.2. menunjukkan data perkembangan angkatan kerja yang bekerja di Kota Bengkulu tahun 2008 – 2012 menunjukkan adanya perubahan jumlah angkatan kerja yang bekerja dari tahun ke tahun bahkan menurun di tahun 2012. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan perekonomian di Kota Bengkulu belum optimal dalam penyediaan lapangan usaha dan penyerapan tenaga kerja yang merupakan salah satu faktor dalam meningkatkan output.

Tabel 1.2. Jumlah Angkatan Kerja (yang bekerja) di Kota Bengkulu Tahun 2008 -2012

Tahun	Jumlah Angkatan Kerja (dalam ribu jiwa)
2008	105
2009	108
2010	124
2011	142
2012	129

Sumber : BPS Kota Bengkulu berbagai edisi

Sebuah negara atau daerah seperti Kota Bengkulu akan terpacu pertumbuhan ekonominya apabila memiliki sumber daya yang memadai. Sumber daya alam maupun manusia ini yang nantinya diharapkan dapat menciptakan pertumbuhan ekonomi yang baik. Investasi sumber daya manusia ini sangat penting khususnya bagi daerah berkembang seperti Kota Bengkulu yang memiliki pertumbuhan ekonomi cukup rendah dibanding kota-kota lain. Apabila sumber daya manusia dikelola dengan baik yaitu melalui pendidikan yang tinggi maka diharapkan akan menghasilkan produktivitas tinggi pula, sehingga dapat memacu pertumbuhan ekonomi. Hal ini juga tentu berlaku di Kota Bengkulu, apabila semakin tinggi tingkat pendidikan sumber daya manusia yang bekerja di Kota Bengkulu maka semakin tinggi pula tingkat pertumbuhan ekonomi Kota tersebut.

Menurut Herrick dan Kindleberger (1998 : 221), pembentukan modal pada akhirnya berdampak pada terciptanya output yang lebih besar yang dapat memberikan surplus untuk investasi lebih lanjut dalam kapasitas produksi. Dalam

hal ini modal merupakan bentuk kekayaan yang dapat digunakan secara langsung maupun tidak langsung dalam produksi untuk meningkatkan output.

Akumulasi modal pada dasarnya dapat berasal dari dalam negeri maupun dari luar negeri (asing). Sumber dalam negeri yang penting untuk membiayai penanaman modal (investasi) adalah tabungan dalam negeri. Tabungan dalam negeri adalah tabungan yang diperoleh dari sektor pemerintah dan dari sektor masyarakat (Kuncoro, 1989: 35). Tabungan pemerintah yang dimaksud tabungan pemerintah yang terdapat dalam APBN, yaitu yang merupakan selisih penerimaan dalam negeri dengan pengeluaran rutin (Suparmoko, 1990 : 47), sedangkan tabungan masyarakat merupakan sumber permodalan dalam negeri yang berupa deposito, giro, dan berbagai jenis tabungan lainnya.

Akumulasi modal yang berasal dari luar negeri atau yang lebih dikenal dengan sumber pembiayaan luar negeri, dikategorikan lagi menjadi dua bagian yaitu bantuan pembangunan resmi (official Development Assistance/ODA) dan Penanaman Modal Asing (PMA). ODA merupakan salah satu bentuk pengalihan dana – dana dari negara – negara maju sebagai donor kepada negara – negara berkembang sebagai penerima (Widodo, 1990:67). Dalam APBN, bantuan resmi yang diterima oleh pemerintah ini dikategorikan sebagai penerima pembangunan. ODA sendiri terdiri dari bantuan program, bantuan proyek dan hibah (grant).

Bentuk pengalihan dana lainnya adalah tabungan swasta asing, yang terdiri dari empat komponen. Pertama adalah investasi langsung (PMA), baik oleh penduduk atau dari perusahaan asing. Kedua adalah investasi portofolio, yaitu pembelian obligasi/saham dari dalam negeri oleh orang ataupun perusahaan asing. Ketiga adalah pinjaman dari bank komersial kepada pemerintah ataupun perusahaan negara yang sedang berkembang. Keempat adalah kredit ekspor yang merupakan penundaan pembayaran untuk impor dan merupakan pembayaran dimuka terhadap arus barang yang ditawarkan oleh eksportir dan bank – bank komersial kepada negara – negara pengimpor (Kuncoro, 1989:28).

Dari data investasi di Kota Bengkulu tahun 2008 – 2012 pada tabel 1.3. dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan dari tahun ke tahun walaupun peningkatan tersebut tidak terjadi terlalu signifikan. Diharapkan kedepannya lebih banyak lagi investor yang mau menanamkan modal di berbagai sektor perekonomian yang ada di Kota Bengkulu guna meningkat pertumbuhan ekonomi di Kota Bengkulu.

Tabel 1.3. Data Investasi di Kota Bengkulu Tahun 2008 -2012

Tahun	Investasi (juta Rp)
2008	250.786
2009	282.797
2010	283.797
2011	305.329
2012	326.960

Sumber : BKPM dan BAPPEDA Kota Bengkulu (data diolah)

Selain itu, didalam model makro Keynes anggaran pemerintah juga merupakan instrumen yang penting, yaitu dalam rangka untuk mengatur permintaan agregat didalam perekonomian. Jika perekonomian dibawah full employment, maka permintaan agregat dapat ditingkatkan dengan cara meningkatkan pengeluaran pemerintah (G) atau menurunkan pajak (T) atau tingkat pajak (t) (Nanga, 2001:42).

Tabel 1.4. Belanja Modal di Kota Bengkulu Tahun 2008 -2012

Tahun	Belanja Modal (dalam juta Rp)
2008	112.180
2009	109.642
2010	103.582
2011	117.223
2012	126.069

Sumber : BPS Kota Bengkulu berbagai edisi

Pada tabel 1.4. dapat dilihat belanja modal Kota Bengkulu tahun 2008-2012 mengalami perubahan dari tahun ke tahun, namun cenderung meningkat di dua

tahun terakhir. Hal ini tentu akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Bengkulu, bahkan akan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kota Bengkulu. Karena pada tahap awal pemerintah harus menyediakan berbagai sarana dan prasarana melalui dana belanja modal/pengeluaran pemerintah. Pada tahap menengah pembangunan ekonomi, investasi pemerintah tetap diperlukan guna memacu pertumbuhan agar dapat lepas landas.

Namun demikian, tingkat pertumbuhan ekonomi yang telah dicapai pemerintah Kota Bengkulu apakah masih dapat ditingkatkan, terutama kaitan antara pertumbuhan ekonomi dengan faktor – faktor yang mempengaruhinya. Pertanyaan ini menarik untuk diajukan mengingat kebijakan otonomi daerah yang digulirkan diharapkan dapat meningkatkan peran daerah yang lebih besar dalam menggali sektor – sektor yang potensial untuk memacu pertumbuhan perekonomian di Kota Bengkulu.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pengaruh Investasi, Jumlah Angkatan Kerja, dan Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi yang dirinci sebagai berikut:

1. Apakah Investasi, Jumlah Angkatan Kerja, dan Belanja Modal berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Bengkulu ?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh Investasi, Jumlah Angkatan kerja, dan Belanja Modal terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Bengkulu.

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan terutama dalam hal memahami dan mendalami masalah-masalah dibidang ilmu ekonomi khususnya yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi

2. Sebagai sumber informasi bagi pengambilan kebijakan pemerintah Kota Bengkulu khususnya dalam hal pertumbuhan ekonomi dan upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi
3. Sebagai sumber informasi dan data bagi penelitian berikutnya yang berkaitan.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini meliputi daerah Kota Bengkulu. Salah satu alasan yang mendasari penelitian ini adalah karena Kota Bengkulu merupakan salah satu kota yang sedang melaksanakan program percepatan pembangunan perekonomian untuk mengejar ketertinggalannya dari kota – kota lain di Indonesia terutama didaerah Sumatera.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari badan dan instansi terkait yang ada di Kota Bengkulu yang meliputi data PDRB, Investasi, Angkatan Kerja dan Belanja Modal. Penelitian dilakukan selama periode tahun 1995 – 2012.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

Landasan teori dalam penelitian ini merupakan tinjauan pustaka yang diperoleh dari berbagai literatur dan hasil penelitian terdahulu atau yang telah dilakukan sebelumnya yang sejalan dengan penelitian ini. Landasan teori yang digunakan ini bertujuan untuk menjadi bahan acuan dalam memecahkan permasalahan dalam penelitian yang dilakukan.

2.1.1. Konsep Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sadono Sukirno (2000) pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Jadi pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian dari suatu periode ke periode lainnya. Kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Kemampuan yang meningkat ini disebabkan oleh pertambahan faktor-faktor produksi baik dalam jumlah dan kualitasnya. Investasi akan menambah barang modal dan teknologi yang digunakan juga makin berkembang. Di samping itu, tenaga kerja bertambah sebagai akibat perkembangan penduduk seiring dengan meningkatnya pendidikan dan keterampilan mereka.

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan GDP/GNP tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak. Dalam penggunaan yang lebih umum, istilah pertumbuhan ekonomi biasanya digunakan untuk menyatakan perkembangan ekonomi di negara-negara maju, sedangkan pembangunan ekonomi untuk menyatakan perkembangan di negara sedang berkembang (Arsyad, 1999).

Secara umum pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan dalam kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang – barang dan

jasa – jasa. Dengan kata lain pertumbuhan ekonomi lebih menunjuk pada perubahan yang bersifat kuantitatif (quantitative change) dan biasanya diukur dengan data dari Produk Domestik Bruto/Produk Domestik Regional Bruto, atau pendapatan atau pendapatan per kapita. Produk Domestik Bruto adalah total nilai pasar (total market value) dari barang – barang akhir dan jasa – jasa (final goods and service) yang dihasilkan didalam suatu perekonomian selama kurun waktu tertentu (biasanya satu tahun) (Nanga, 2001:279).

2.1.2. Teori Pertumbuhan Ekonomi Harrod-Domar

Teori pertumbuhan Harrod-Domar ini dikembangkan oleh dua ekonom sesudah Keynes yaitu Evsey Domar (1947) dan Sir Roy F. Harrod (1939). Teori Harrod-Domar ini mempunyai asumsi yaitu:

1. Perekonomian dalam keadaan pengerjaan penuh (full employment) dan barang- barang modal yang terdiri dalam masyarakat digunakan secara penuh.
2. Perekonomian terdiri dari dua sektor yaitu sektor rumah tangga dan sektor perusahaan.
3. Besarnya tabungan masyarakat adalah proporsional dengan besarnya pendapatan nasional, berarti fungsi tabungan dimulai dari titik nol.
4. Kecenderungan untuk menabung (marginal propensity to save = MPS) besarnya tetap, demikian juga ratio antara modal-output (capital-output ratio = COR) dan rasio pertambahan modal-output (incremental capital-output ratio = ICOR).

Menurut Harrod-Domar, setiap perekonomian dapat menyisihkan suatu proporsi tertentu dari pendapatan nasionalnya jika hanya untuk mengganti barang-barang modal yang rusak. Namun demikian untuk menumbuhkan perekonomian tersebut, diperlukan investasi-investasi baru sebagai tambahan stok modal. Hubungan tersebut telah kita kenal dengan istilah rasio modaloutput (COR).

Dalam teori ini disebutkan bahwa, jika ingin tumbuh, perekonomian harus menabung dan menginvestasikan suatu proporsi tertentu dari output totalnya. Semakin banyak tabungan dan kemudian di investasikan, maka semakin cepat perekonomian itu akan tumbuh (Arsyad, 2004).

Teori Harrod-Domar merupakan penyempurnaan dari analisis Keynes yang dianggap kurang lengkap. Dalam teori ini Harrod-Domar menganalisis syarat-syarat yang diperlukan agar perekonomian bisa tumbuh dan berkembang dalam jangka panjang. Teori ini ingin menunjukkan syarat yang dibutuhkan supaya perekonomian bisa tumbuh dan berkembang dengan baik (Arsyad,1999).

Harrod-Domar (Sukirno,2005), menyatakan supaya seluruh barang modal yang tersedia dapat digunakan sepenuhnya, permintaan agregat harus bertambah sebanyak kenaikan kapasitas barang modal yang terwujud sebagai akibat dari investasi masa lalu. Jadi untuk menjamin pertumbuhan ekonomi yang baik maka nilai investasi dari tahun ketahun harus selalu naik.

Model pertumbuhan Harrod-Domar secara sederhana dapat dituliskan sebagai berikut :

1. Tabungan (S) merupakan suatu proporsi (s) dari output total (Y), maka secara persamaan :

$$S=sY$$

2. Investasi (I) didefinisikan sebagai perubahan stok modal (K) yang diwakili oleh ΔK , sehingga persamaanya : $I=\Delta K$, Karena jumlah stok modal K mempunyai hubungan langsung dengan jumlah pendapatan nasional Y seperti ditunjukkan rasio modal-output, k, maka : $\Delta K=k\Delta Y$

3. Versi sederhana dari teori Harrod-Domar,yaitu :

$$\Delta Y/Y=s/k$$

Dari persamaan teori Harrod-Domar dapat dijelaskan terdapat hubungan positif antara pendapatan nasional dengan rasio tabungan apabila terdapat kenaikan GDP maka rasio tabungan akan naik. Hal ini akan terjadi apabila tidak ada pengaruh

dari pemerintah. Harrod-Domar menjelaskan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi sangat mudah, yaitu dengan menabung atau berinvestasi sebanyak mungkin dan laju pertumbuhan ekonomi akan meningkat.

2.1.3. Teori Pertumbuhan Ekonomi Solow- Swan (Neo Klasik)

Menurut teori ini garis besar proses pertumbuhan mirip dengan teori Harrod-Domar, dimana asumsi yang melandasi model ini yaitu:

1. Tenaga kerja (atau penduduk) tumbuh dengan laju tertentu, misalnya P per tahun.
2. Adanya fungsi produksi $Q = f(K, L)$ yang berlaku bagi setiap periode.
3. Adanya kecenderungan menabung (propensity to save) oleh masyarakat yang dinyatakan sebagai proporsi (s) tertentu dari output (Q). Tabungan masyarakat $S = sQ$; bila Q naik S juga naik, dan sebaliknya.
4. Semua tabungan masyarakat di investasikan $S = I = \Delta K$

Sesuai dengan anggapan mengenai kecenderungan menabung, maka dari output disisakan sejumlah proporsi untuk ditabung dan kemudian di investasikan. Dengan begitu, maka terjadi penambahan stok kapital (Boediono, 1998).

Teori ini dikembangkan oleh Robert M. Solow (1970) dan T.W Swan (1956). Model Solow- Swan menggunakan unsur pertumbuhan penduduk, akumulasi kapital, kemajuan teknologi dan besarnya output yang saling berinteraksi. Teori ini menggunakan model fungsi produksi yang memungkinkan adanya substitusi antara kapital dan tenaga kerja. Hal ini memungkinkan fleksibilitas dalam rasio modaloutput dan rasio modal-tenaga kerja. Teori Solow-Swan melihat bahwa dalam banyak hal mekanisme pasar dapat menciptakan keseimbangan sehingga campur tangan pemerintah tidak diperlukan. Campur tangan pemerintah hanya sebatas pada kebijakan fiskal dan moneter (Tarigan, 2006).

Dalam hal ini, peranan teori ekonomi Neo Klasik tidak terlalu besar dalam menganalisis pembangunan daerah karena teori ini tidak memiliki dimensi spasial yang diinginkan. Namun demikian, teori ini memberikan dua konsep pokok dalam

pembangunan ekonomi daerah yaitu keseimbangan dan mobilitas faktor produksi. Artinya sistem perekonomian akan mencapai keseimbangan alamiahnya jika modal bisa mengatur tanpa restriksi (pembatasan). Oleh karena itu, modal akan mengalir dari daerah yang berupah tinggi menuju daerah berupah rendah (Arsyad, 1999).

2.1.4. Angkatan Kerja

Menurut Sukirno (2000), menyatakan penduduk merupakan faktor penting dalam peningkatan produksi dan kegiatan ekonomi kerana dalam penyediaan lapangan kerja, tenaga ahli dan usahawan diperoleh dari penduduk itu sendiri. Jumlah angkatan kerja yang bekerja secara tradisional merupakan faktor positif dalam upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi. Semakin banyak angkatan kerja yang bekerja maka semakin besar juga tingkat produksi yang dihasilkan dan berimbas kepada naiknya pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan penduduk yang tinggi juga membuka potensi pasar yang besar apabila dapat dimanfaatkan dengan baik (Arsyad,1999).

Angkatan kerja yang bekerja adalah penduduk berusia 15- 64 yang sedang bekerja dan yang sedang mencari kerja atau kegiatan lain (Simanjuntak,1998). Sedangkan menurut BPS angkatan kerja yang bekerja merupakan bagian dari angkatan kerja yang sesungguhnya terlibat atau berusaha untuk terlibat dalam kegiatan produktif untuk menghasilkan barang dan jasa. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan, Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.

Tenaga kerja dapat juga diartikan penduduk usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut (Subri, 2003).

2.1.5. Hubungan Antara Angkatan Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi

Angkatan kerja dianggap sebagai salah satu faktor positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi. Sebagaimana yang diutarakan Suparmoko dan Maria (2000), bahwa faktor angkatan kerja yang bekerja merupakan salah satu faktor produksi yang penting dengan peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu daerah.

Menurut Sukirno (2000), menyatakan penduduk merupakan faktor penting dalam peningkatan produksi dan kegiatan ekonomi kerana dalam penyediaan lapangan kerja, tenaga ahli dan usahawan diperoleh dari penduduk itu sendiri. Jumlah angkatan kerja yang bekerja secara tradisional merupakan faktor positif dalam upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi. Semakin banyak angkatan kerja yang bekerja maka semakin besar juga tingkat produksi yang dihasilkan dan berimbas kepada naiknya pertumbuhan ekonomi.

Dalam model sederhana tentang pertumbuhan ekonomi, pada umumnya pengertian tenaga kerja diartikan sebagai angkatan kerja yang bersifat homogen. Menurut Lewis (1954) dalam Todaro (2004) angkatan kerja yang homogen dan tidak terampil dianggap bisa bergerak dan beralih dari sektor tradisional ke sektor modern secara lancar dan dalam jumlah terbatas. Keadaan demikian, penawaran tenaga kerja mengandung elastisitas yang tinggi. Meningkatnya permintaan atas tenaga kerja (dari sektor tradisional) bersumber pada ekspansi kegiatan sektor modern. Dengan demikian salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi adalah tenaga kerja.

2.1.6. Investasi

Investasi merupakan penanaman modal pada suatu perusahaan dalam rangka untuk menambah barang-barang modal dan perlengkapan produksi yang sudah ada supaya menambah jumlah produksi. Penanaman modal dalam bentuk investasi ini dapat berasal dari dua sumber, yaitu penanaman modal dalam negeri dan penanaman modal luar negeri. Investasi yang naik dari tahun ketahun akan

menyebabkan penyerapan angkatan kerja yang bekerja akan semakin besar karena dengan tingginya investasi maka proses produksi naik dan semakin banyak membutuhkan angkatan kerja yang bekerja (Sukirno,2000).

Salah satu faktor untuk menaikkan pembangunan daerah adalah dengan tersedianya modal dalam bentuk investasi. Ketiadaan modal dalam pembangunan merupakan faktor penghambat terhadap pertumbuhan ekonomi suatu bangsa. Salah satu dari ciri negara sedang berkembang adalah tidak adanya modal yang mencukupi untuk pembangunan.

Teori Rostow mengatakan pembangunan akan lebih mudah tercapai apabila jumlah tabungan ditingkatkan. Apabila tabungan naik maka tingkat investasi juga akan ikut naik dan pertumbuhan ekonomi akan cepat tercapai yang dicerminkan dalam kenaikan pendapatan nasional.

Smith menyatakan untuk meningkatkan output maka unsur produksilah yang paling berpengaruh. Jumlah dan tingkat pertumbuhan output sangat tergantung pada laju pertumbuhan stok modal (Arsyad,1999).

Menurut Todaro (2003), pertumbuhan merupakan fungsi dari investasi, hal ini dikarenakan tingkat pertumbuhan ekonomi dan investasi merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dan saling membutuhkan. Semakin besar investasi maka semakin besar tingkat pertumbuhan yang dicapai. Sebaliknya semakin tinggi pertumbuhan ekonomi semakin besar pendapatan yang dapat ditabung dan investasi akan meningkat, ini merupakan investasi fungsi dari pertumbuhan ekonomi.

Penanaman modal asing (PMA) merupakan usaha yang dilakukan oleh pihak asing dalam rangka menanamkan modalnya pada suatu negara untuk menciptakan suatu produksi. Penanaman modal asing dibagi dua, yaitu :

1. Penanaman Modal Asing Langsung (*Foreign Direct Investment*)

Ini berarti semua pengelolaan baik manajemen maupun tenaga kerja ditentukan sepenuhnya oleh pihak asing. Perusahaan penanam modal dapat secara *de jure* dan *de facto* melakukan pengawasan aset yang ditanam pada negara penerima.

2. *Joint Venture*

Ini berarti usaha yang dilakukan oleh kedua belah pihak yang merupakan badan hukum dimana masing-masing pihak menanamkan modal dengan besaran tertentu.

Penanaman modal dalam negeri merupakan kegiatan penanaman modal yang dilakukan didalam wilayah Republik Indonesia yang dilakukan oleh pengusaha dalam negeri dan menggunakan modal dalam negeri. Penanaman modal dalam negeri dapat dilakukan dalam bentuk :

1. Penanaman modal dalam negeri langsung
Penanaman modal yang dilakukan oleh pemilik modal sendiri.
2. Penanaman modal dalam negeri tidak langsung
Penanaman modal yang dilakukan melalui pembelian obligasi dan surat berharga resmi lainnya yang dikeluarkan oleh pemerintah.

2.1.7. Hubungan Investasi dengan Pertumbuhan Ekonomi

Hubungan investasi dan pertumbuhan ekonomi sangat erat kaitanya, ini dikarenakan investasi merupakan salah satu faktor yang bisa mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Agar mengalami pertumbuhan yang pesat maka setiap perekonomian haruslah menabung dan menginvestasikan sebanyak mungkin bagian dari GNP-nya. Apabila pertumbuhan ekonomi suatu negara mengalami peningkatan maka akan terjadi peningkatan kesempatan kerja, kesejahteraan, produktivitas dan distribusi pendapatan. Dalam teori klasik dengan model pertumbuhan Harrod-Domar, untuk memicu pertumbuhan ekonomi dibutuhkan investasi yang merupakan tambahan netto terhadap cadangan atau stok modal.

2.1.8. Belanja Modal

Belanja modal didefinisikan sebagai pengeluaran yang digunakan untuk pembelian/ pengadaan/ pembangunan asset tetap berwujud yang nilai manfaatnya lebih dari setahun dan atau pemakaian jasa dalam melaksanakan program dan kegiatan pemerintah daerah. Adapun pembentukan asset dalam belanja modal ini meliputi pengadaan tanah, alat-alat berat, alat-alat angkutan, alat-alat ukur, alat-alat kedokteran, alat-alat laboratorium, konstruksi jalan, jembatan, jaringan air, penerangan jalan, taman dan hutan kota, instalasi listrik dan telepon, bangunan, buku/ kepustakaan, barang seni, pengadaan hewan / ternak dan tanaman serta persenjataan/ keamanan.

Belanja Modal dapat dikategorikan dalam 5 (lima) kategori utama (Syaiful, 2006):

1. Belanja Modal Tanah adalah pengeluaran / biaya yang digunakan untuk pengadaan/pembelian/pembebasan penyelesaian, balik nama dan sewa tanah, pengosongan, pengurangan, perataan, pematangan tanah, pembuatan sertifikat, dan pengeluaran lainnya sehubungan dengan perolehan hak atas tanah dan sampai tanah dimaksud dalam kondisi siap pakai.
2. Belanja Modal Peralatan dan Mesin adalah pengeluaran/biaya yang digunakan untuk pengadaan / penambahan / penggantian, dan peningkatan kapasitas peralatan dan mesin serta inventaris kantor yang memberikan manfaat lebih dari 12 (dua belas) bulan dan sampai peralatan dan mesin dimaksud dalam kondisi siap pakai.
3. Belanja Modal Gedung dan Bangunan adalah pengeluaran / biaya yang digunakan untuk pengadaan / penambahan / penggantian, dan termasuk pengeluaran untuk perencanaan, pengawasan dan pengelolaan pembangunan gedung dan bangunan yang menambah kapasitas sampai gedung dan bangunan dimaksud dalam kondisi siap pakai.
4. Belanja Modal Jalan, Irigasi dan Jaringan adalah pengeluaran/biaya yang digunakan untuk pengadaan / penambahan / penggantian / peningkatan pembangunan/pembuatan serta perawatan, dan termasuk pengeluaran untuk perencanaan, pengawasan dan pengelolaan jalan irigasi dan jaringan

yang menambah kapasitas sampai jalan irigasi dan jaringan dimaksud dalam kondisi siap pakai.

5. Belanja Modal Fisik Lainnya adalah pengeluaran / biaya yang digunakan untuk pengadaan / penambahan / penggantian pembangunan / pembuatan serta perawatan fisik lainnya yang tidak dikategorikan kedalam kriteria belanja modal tanah, peralatan dan mesin, gedung dan bangunan, dan jalan irigasi dan jaringan, termasuk dalam belanja ini adalah belanja modal kontrak sewa beli, pembelian barang-barang kesenian, barang purbakala dan barang untuk museum, hewan ternak dan tanaman, buku-buku, dan jurnal ilmiah.

Melalui adanya belanja modal tersebut pemerintah memiliki kemampuan untuk meningkatkan sarana dan prasarana yang ada didaerahnya, dengan adanya sarana dan prasarana kesehatan, keamanan, transportasi yang baik tentu menjadi modal bagus untuk menarik investor serta mempercepat mobilitas setiap individu yang tentunya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi didaerah tersebut.

Pengeluaran pemerintah juga merupakan instrumen untuk mengukur besarnya peran pemerintah maupun peran pihak swasta. Selain itu pengeluaran pemerintah dapat digunakan sebagai penentu jumlah pengeluaran agregat maupun penentu Pertumbuhan GNP riil dalam jangka pendek. Pengeluaran pemerintah atas barang maupun jasa dikelompokkan ke dalam dua kelompok yaitu konsumsi pemerintah dan investasi pemerintah. Yang termasuk dalam golongan yang pertama (konsumsi pemerintah) adalah pembelian ke atas barang dan jasa yang akan dikonsumsi, seperti membayar gaji guru sekolah, membeli alat-alat tulis dan kertas untuk digunakan dan membeli bensin untuk kendaraan pemerintah. Sedangkan investasi pemerintah meliputi pengeluaran untuk membangun prasarana seperti jalan, sekolah, rumah sakit dan irigasi (Sukirno, 2006)

Dalam Sukirno (2001:38) juga dinyatakan bahwa dalam perhitungan pendapatan nasional dengan cara pengeluaran membedakan pengeluaran dari barang dan jasa

yang dihasilkan dalam perekonomian kepada 4 (empat) komponen, yaitu pengeluaran konsumsi rumah tangga, pembentukan modal sektor swasta dan ekspor netto (ekspor dikurangi impor) atau dengan cara matematis dapat dirumuskan sebagai :

$$Y = C + I + G + NX \dots\dots\dots (1)$$

Komponen pengeluaran pemerintah atas pembelian barang dan jasa disini dibedakan menjadi 2 (dua) golongan yaitu pengeluaran pemerintah atau konsumsi pemerintah dan investasi pemerintah. Yang termasuk dalam konsumsi pemerintah adalah pembelian barang dan jasa yang akan dikonsumsi, seperti membayar gaji guru sekolah, membeli alat kantor dan membeli bensin untuk kendaraan pemerintah (pengeluaran rutin). Sementara investasi pemerintah meliputi pengeluaran untuk membangun prasarana seperti jalan, gedung sekolah, irigasi, rumah sakit, pelabuhan dan prasarana lainnya.

2.1.9. Teori Rostow dan Musgrave

Dalam teori ini menghubungkan antara pengeluaran yang dilakukan oleh pemerintah dengan tahap-tahap dalam pembangunan ekonomi yakni tahap awal, tahap menengah dan tahap lanjut. Pada tahap awal investasi pemerintah harus lebih besar dari total investasi karena pada tahap ini banyak sarana dan prasarana yang harus disediakan oleh pemerintah seperti sekolah, jalan, kesehatan, sarana transportasi. Pada tahap menengah ini, investasi pemerintah tetap dibutuhkan agar dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Tetapi pada tahap ini jumlah investasi swasta semakin besar karena peran swasta semakin besar akan menyebabkan kegagalan pasar. maka pemerintah harus banyak menyediakan sarana dan prasarana publik yang lebih besar. Pada tahap menengah perkembangan ekonomi juga mengakibatkan hubungan antar sektor semakin beragam. Banyaknya eksternalitas negatif menuntut pemerintah untuk turun tangan seperti pencemaran lingkungan yang dilakukan oleh industri-industri membuat pemerintah harus turun langsung. Selain itu pemerintah juga harus melindungi kesejahteraan dari buruh yang berada dalam posisi lemah. Sedangkan

pada tahap lanjut menurut Rostow, pemerintah lebih pada aktivitas menyediakan pengeluaran-pengeluaran untuk aktivitas-aktivitas sosial seperti pelayanan kesehatan masyarakat.

Musgrave berpendapat bahwa dalam suatu proses pembangunan investasi swasta dalam persentase terhadap GNP semakin besar dan persentase investasi pemerintah dalam persentase terhadap GNP akan semakin kecil (Mangkosoebroto, 2008)

2.1.10. Hubungan Antara Belanja Modal dan Pertumbuhan Ekonomi

Pembangunan sarana dan prasana oleh pemerintah pusat dan daerah berpengaruh positif pada pertumbuhan ekonomi (Kuncoro, 2004). Peningkatan pelayanan sektor publik secara berkelanjutan akan meningkatkan sarana dan prasana publik, investasi pemerintah juga meliputi perbaikan fasilitas pendidikan, kesehatan, dan sarana penunjang lainnya. Syarat fundamental pembangunan ekonomi adalah tingkat pengadaan modal pembangunan yang seimbang dengan pertambahan penduduk. Pembentukan modal tersebut harus didefinisikan secara luas sehingga mencakup semua pengeluaran yang meningkatkan produktivitas (Harianto dan Adi, 2007). Dengan ditambahnya infrastruktur dan perbaikan infrastruktur yang ada oleh pemerintah daerah, maka diharapkan akan memacu pertumbuhan ekonomi daerah.

Jika pemerintah daerah menerapkan anggaran belanja pembangunan lebih besar dari pengeluaran rutin, maka kebijakan ekspansi anggaran ini akan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah (Saragih 2003). Dalam penelitiannya, Lin dan Liu (2000) menyatakan bahwa pemerintah perlu untuk meningkatkan investasi modal guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah. Penelitian yang dilakukan oleh Adi (2006) membuktikan bahwa belanja modal mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Alokasi belanja modal untuk pengembangan infrastruktur penunjang perekonomian akan mendorong produktivitas penduduk

yang pada gilirannya hal tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan penduduk pada khususnya dan pertumbuhan ekonomi daerah pada umumnya.

Secara teoritis, hubungan antara pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi dijelaskan oleh Musgrave dan Rostow ke dalam tiga tahap. Ketiga tahap tersebut antara lain tahap awal, tahap menengah dan tahap lanjut pembangunan ekonomi. Pada tahap awal perkembangan ekonomi, persentase investasi pemerintah yang tercermin dalam pengeluarannya terhadap total investasi besar karena pemerintah perlu menyediakan prasarana pendukung seperti transportasi, pendidikan dan sebagainya. Kemudian pada tahap menengah, peranan investasi swasta semakin besar sehingga proporsi investasi pemerintah mulai berkurang. Walaupun demikian pada tahap ini, peran investasi pemerintah tetap diperlukan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi agar dapat tinggal landas. Pada tahap lanjut, investasi pemerintah berupa penyediaan barang publik melonjak drastis karena timbul kegagalan akibat peran investasi swasta yang tidak terkendali (Mangkoesobroto, 2001).

Dumairy (1996) menyebutkan bahwa pemerintah melakukan banyak sekali pengeluaran untuk membiayai kegiatan-kegiatannya. Pengeluaran-pengeluaran itu bukan saja untuk menjalankan roda pemerintah sehari-hari, akan tetapi juga membiayai kegiatan perekonomian. Bukan berarti pemerintah turut berbisnis, melainkan dalam arti pemerintah harus menggerakkan dan merangsang kegiatan ekonomi secara umum. Pemerintah yang baik harus senantiasa berusaha menghindari dan memperbaiki kegagalan pasar demi tercapainya efisiensi. Pemerintah juga harus memperjuangkan pemerataan melalui program perpajakan dan redistribusi pendapatan untuk kelompok atau golongan masyarakat tertentu. Pemerintah harus menggunakan perangkat perpajakan, pembelanjaan dan peraturan moneter untuk menggapai stabilitas dan pertumbuhan ekonomi, mengurangi laju inflasi dan pengangguran serta memacu pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Amira salhab (2002) Pengeluaran pemerintah yang dinyatakan dalam belanja pembangunan bertujuan untuk meningkatkan kapasitas produksi dalam proyek-proyek yang mengacu pada pertumbuhan ekonomi, pemerataan pendapatan, peningkatan kesejahteraan, dan program yang menyentuh langsung kawasan yang terbelakang. Peran aktif pemerintah daerah diharapkan berperan aktif dalam mengelola dan mengembangkan sektor publik dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah. Pendekatan pada upaya peningkatan pertumbuhan tidak semata-mata menentukan pertumbuhan sebagai satu-satunya tujuan pembangunan daerah, namun pertumbuhan merupakan salah satu ciri pokok terjadinya proses pembangunan. Beberapa instrument pemerintah yang dipakai untuk mempengaruhi perekonomian adalah pembelanjaan atau pengeluaran pemerintah.

2.2. Penelitian Terdahulu

Studi mengenai pertumbuhan ekonomi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya telah banyak dilakukan oleh banyak peneliti. Secara ringkas disajikan ringkasan penelitian-penelitian sejenis yang menjadi referensi dan inspirasi dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sodik (2007) dengan Judul “Pengeluaran Pemerintah dan Pertumbuhan Ekonomi Regional : Studi Kasus Data Panel di Indonesia” . Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Metode analisis yang digunakan adalah analisis ekonometrik dengan mengaplikasikan metode GLS (*General Least Square*), dan menggunakan data panel yang terdiri atas 26 provinsi di Indonesia selama periode 1993-2003. Sedangkan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain investasi swasta (Ip), investasi pemerintah yang diproksi dengan belanja daerah (Ig), konsumsi pemerintah (Cg), angkatan kerja (L), dan tingkat keterbukaan ekonomi daerah (X-M).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama periode penelitian ditemukan bahwa variabel investasi swasta tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan

ekonomi regional, sedangkan pengeluaran pemerintah (baik pengeluaran pembangunan maupun pengeluaran rutin) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi regional. Ini mengindikasikan bahwa pengeluaran pembangunan sangat diperlukan oleh suatu daerah untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemampuannya sendiri. Variabel keterbukaan ekonomi memiliki hubungan yang konsisten dengan teori. Sedangkan variabel angkatan kerja berpengaruh signifikan dengan tanda negatif untuk tahun 1993-2003 dan tahun 1998-2000 (sebelum era otonomi). Hal ini menunjukkan bahwa daerah belum bisa menyerap angkatan kerja yang ada di daerah. Sedangkan untuk periode 2001-2003 (setelah otonomi daerah), variabel ini tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi regional.

2. Simamora dan Sirajuzilam (2008) melakukan penelitian yang berjudul “Determinan Pertumbuhan Ekonomi Regional Sumatra Utara”. Penelitiannya ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh nilai tambah industri daerah, pengeluaran pemerintah daerah, kepadatan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini menggunakan metode GLS (*General Least Square*). Hasil dari estimasi data menunjukkan bahwa nilai tambah industri daerah memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi regional, pengeluaran pemerintah daerah memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi regional, sedangkan kepadatan penduduk tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi regional disebabkan antara lain rendahnya kualitas *human capital* angkatan kerja yang melakukan aktivitas ekonomi
3. Rustiono (2008) dalam tesisnya yang berjudul “Analisis Pengaruh Tenaga Kerja, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Tengah”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh angkatan kerja, investasi : realisasi PMA, realisasi PMDN dan belanja pemerintah daerah terhadap PDRB Propinsi Jawa Tengah selama periode 1985-2006. Penelitian ini menggunakan data time series dan menggunakan metode analisis *OrdinaryLeast Square* (OLS). Berdasarkan hasil estimasi diketahui bahwa angkatan kerja, investasi swasta (PMA dan

PMDN) dan belanja pemerintah daerah memberidampak positif terhadap perkembangan PDRB Propinsi Jawa Tengah

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ma'aruf dan Wihastuti (2008) dengan judul “Pertumbuhan Ekonomi Indonesia : Determinan dan Prospeknya”. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pengaruh pengeluaran pemerintah dan beberapa variabel lain yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi jangka panjang pada tingkat provinsi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan analisis data panel yang terdiri dari 26 provinsi selama kurun waktu 1980- 2006. Adapun variabel – variabel yang digunakan yaitu PPDRB Rill, pengeluaran pemerintah, defisit anggaran pemerintah, derajat keterbukaan ekonomi, inflasi dan populasi penduduk.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien pengeluaran pemerintah rill adalah positif dan signifikan. Artinya pengeluaran pemerintah memiliki peranan penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sedangkan pengaruh variabel-variabel lain dalam persamaan tersebut antara lain : pertumbuhan ekonomi tahun sebelumnya, pengeluaran pemerintah riil, defisit anggaran pemerintah riil, derajat keterbukaan perekonomian riil, binary lokasi, binary sumber daya alam dan dummy desentralisasi fiskal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan inflasi dan populasi penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Pujiati (2007) dengan judul “Analisis Pertumbuhan Ekonomi di Karesidenan Semarang Era Desentralisasi Fiskal”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengestimasi pengaruh Pendapatan Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Bagi Hasil (DBH) dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/ kota di wilayah Karesidenan Semarang. Jenis data yang digunakan adalah data panel yaitu gabungan antara *Time Series* dan *Cross Section*. Data *Time Series* dari tahun 2002-2006 dan obyeknya adalah 6 kabupaten/ kota di wilayah Karesidenan Semarang yaitu Kota Semarang, Kota Salatiga, Kabupaten Semarang, Kabupaten Kendal, Kabupaten Demak, dan

Kabupaten Grobogan. Model yang digunakan untuk mengestimasi persamaan regresi dalam penelitian ini adalah *Fixed Effects model*. Sedangkan metode yang dipilih adalah Metode GLS (*Generalized Least Squares*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAD berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, DBH berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, DAU berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi serta tenaga kerja sebagai faktor utama dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

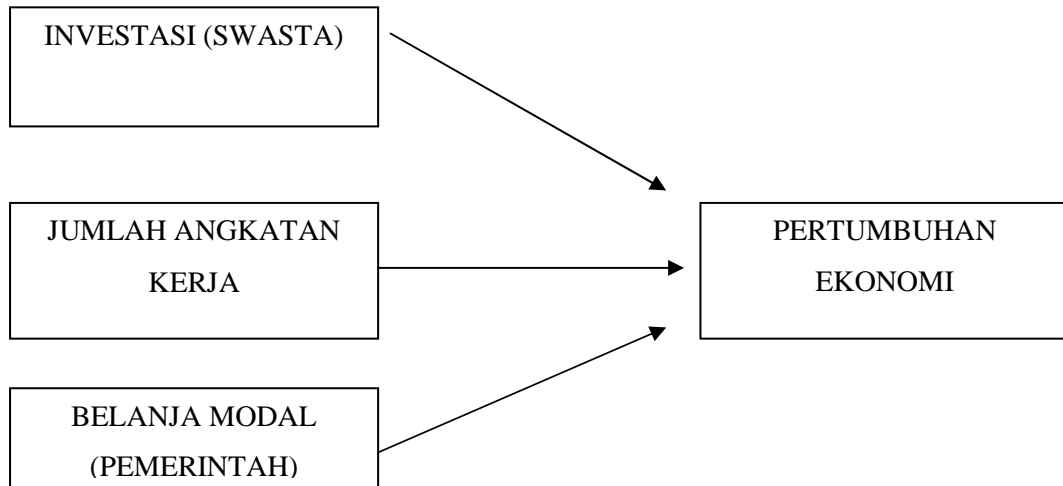
6. Penelitian yang dilakukan oleh Budiono (2009) dengan judul “Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (Penekanan pada Investasi Pendidikan)”. Tujuan penelitian ini adalah sejauh mana investasi-investasi sumber daya manusia, investasi modal fisik dan faktor-faktor demografi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Metode yang digunakan adalah OLS (*Ordinat Least Square*) dengan analisis regresi sederhana selain itu juga menggunakan Rata-rata RoR (*Rate of Return*), *Marginal Rate of Return (RoR) Pendidikan*. Penelitian dilakukan pada 26 provinsi di Indonesia pada tahun 2002 (*cross section*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua model menyatakan pentingnya sumberdaya manusia dan modal fisik bagi pertumbuhan ekonomi. Namun demikian, baik *Average* maupun *Marginal Rate of Return* sumber daya manusia lebih tinggi dibandingkan dengan investasi fisik.

2.3. Kerangka Analisis

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah variabel Jumlah Angkatan Kerja, Investasi, dan Belanja Modal akan mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Kota Bengkulu.

Gambar 2.1.
Kerangka Pemikiran Teoritis



2.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis ini akan menelusuri faktor – faktor yang diduga berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Bengkulu, oleh karena itu hipotesis ini meliputi sebagai berikut :

1. Investasi, Jumlah Angkatan Kerja dan Belanja Modal diduga berpengaruh positif secara signifikan terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi di Kota Bengkulu.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian penjelasan (Eksplanatory Research) yaitu penelitian yang menggunakan model yang sudah ada/dilakukan, dimana hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat mempertajam hasil penelitian terdahulu. Perbedaan penelitian ini dengan terdahulu terletak pada lingkup, daerah, variabel, dan periode waktu penelitian.

3.2. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data yang diambil adalah data runtun waktu tahunan (time series) dari tahun 1995 – 2012 yang bersifat kuantitatif yang meliputi data PDRB, Jumlah Angkatan Kerja, Investasi dan Belanja Modal. Data – data tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota dan Provinsi Bengkulu serta Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah (BKPMMD) dan BAPPEDA Kota Bengkulu.

3.3. Definisi Operasional

1. Pertumbuhan Ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian di Kota Bengkulu yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah. Dalam hal ini dinyatakan dalam satuan persen, dan meliputi data tahun 1995 - 2012.
2. Investasi adalah Pembentukan Modal Tetap Bruto (swasta) yang ada di Kota Bengkulu yang meliputi data dari tahun 1995 – 2012 yang dihitung dalam satuan juta rupiah.
3. Jumlah Angkatan Kerja adalah keseluruhan angkatan kerja yang bekerja di Kota Bengkulu dari tahun 1995 – 2012 yang dinyatakan dalam ribu jiwa.
4. Belanja Modal adalah pengeluaran pemerintah yang berasal dari realisasi dalam anggaran belanja APBD yang meliputi Belanja Modal atau

Pengeluaran Pembangunan di Kota Bengkulu dari tahun 1995 – 2012 yang dihitung dalam juta rupiah.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan dokumentasi data yang dihimpun dari badan lembaga dan instansi di Provinsi dan Kota Bengkulu yang terkait dengan permasalahan yang diteliti, studi pustaka dan penelitian sebelumnya secara kuantitatif deskriptif.

3.5. Metode analisis

Model analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis inferensial, yaitu analisis regresi berganda untuk mengetahui pengaruh investasi, jumlah angkatan kerja, dan belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Bengkulu yang dinyatakan dalam bentuk fungsi Cobb-Douglas berikut :

$$Y = \beta_0 X_1^{\beta_1} X_2^{\beta_2} X_3^{\beta_3}$$

Untuk mengestimasi koefisien regresi, Feldstein (1999) mengadakan transformasi ke bentuk linear dengan menggunakan logaritma natural (ln) guna menghitung nilai elastisitas dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat ke dalam model sehingga diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\ln Y = \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + e$$

Dimana :

Y = Variabel pertumbuhan ekonomi

X₁, = Variabel investasi

X₂ = Variabel jumlah angkatan kerja

X₃ = Variabel belanja modal

β₀ = Intercep/ Konstanta

β₁ = Koefisien variabel investasi

β₂ = Koefisien variabel jumlah angkatan kerja

β_3 = Koefisien variabel belanja modal

e = error term

β_1 , β_2 , dan β_3 adalah koefisien regresi masing – masing variabel. Pengujian hipotesis dilakukan secara simultan dan parsial. Perhitungan dan analisis data menggunakan komputer dengan program SPSS 16 for windows. Syarat yang digunakan sebelum melakukan analisis regresi linier berganda adalah uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik adalah suatu pengujian yang dilakukan agar model regresi yang diajukan menunjukkan persamaan yang mempunyai hubungan yang valid atau BLUE (Best Linear Unbiased Estimation). Model tersebut harus memenuhi asumsi-asumsi dasar klasik Ordinary Least Square (OLS).

3.5.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik ini menggunakan software SPSS 16.

a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ini digunakan untuk menunjukkan adanya hubungan linier variabel-variabel bebas dalam model regresi, menunjukkan adanya hubungan antara variabel investasi, jumlah angkatan kerja dan variabel belanja modal dalam metode regresi. Dalam pengujian ini bila variabel investasi, jumlah angkatan kerja dan belanja modal berkorelasi dengan sempurna, maka disebut “multikolinearitas sempurna”(perfect multicollinearity). Dalam hal ini Penggunaan kata multikolinearitas dimaksudkan untuk menunjukkan adanya derajat kolinearitas yang tinggi di antara variabel-variabel bebas. Bila variabel investasi, jumlah angkatan kerja dan belanja modal berkorelasi sempurna maka metode kuadrat terkecil tidak bisa digunakan.

Masalah Multikolinearitas bisa timbul karena berbagai sebab (Sumodinigrat, 2003: 282) antara lain:

1. Sifat-sifat terkandung dalam kebanyakan variabel ekonomi berubah bersama-sama sepanjang waktu.
2. Penggunaan nilai lag (*lagged value*) dari variabel-variabel bebas tertentu dalam model regresi.

Menurut Setyadharma (2010:8) untuk melihat masalah multikolinearitas dapat dilakukan dengan melakukan uji VIF dan bila nilai dari hasil uji VIF memiliki nilai lebih besar dari 1 dan lebih kecil dari 10 maka persamaan tersebut diindikasikan memiliki masalah multikolinearitas. Selain itu untuk melihat apakah terdapat masalah multikolinearitas yaitu dengan cara yaitu:

1. Melihat Nilai R_2 yang tinggi (*signifikan*), namun nilai standar *error* dan tingkat signifikansi masing-masing variabel sangat rendah.
2. Nilai koefisien variabel tidak sesuai dengan hipotesis, misalnya variabel yang seharusnya memiliki pengaruh positif (nilai koefisien positif), ditunjukkan dengan nilai negatif.
3. Nilai significance (*2-tailed*) lebih besar dari 0,05.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dengan model regresi yang dikembangkan sebelumnya mempunyai asumsi bahwa model komponen- komponen error adalah variabel random yang tidak berkorelasi. (Douglas dan William, 1990:499).

Dalam mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dalam persamaan model yang dilakukan dapat diketahui dengan melakukan uji Durbin Watson. Kemudian nilai *Durbin Watson* dibandingkan dengan nilai d_{tabel} . Hasil perbandingan akan menghasilkan kesimpulan seperti kriteria sebagai berikut (Setyadharma (2010:4)).

- 1) jika DW berada diantara d_l sampai dengan $4-d_l$ artinya tidak terdapat autokorelasi.
- 2) Jika $DW < d_l$ artinya terdapat autokorelasi positif
- 3) Jika DW berada diantara d_l dan d_u artinya tidak dapat disimpulkan.

4) jika $DW > dl$ artinya terdapat autokorelasi positif

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah kondisi dimana varian dari variabel pengganggu tidak sama untuk semua observasi, akibat yang timbul apabila terjadi heteroskedastisitas dalam penaksiran OLS tetap tidak bisa dan tidak lagi efisien baik dalam sampel besar maupun dalam sampel kecil, serta uji t-test dan uji F-test akan menyebabkan kesimpulan yang salah.

Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas, maka salah satu cara yang ditempuh dengan uji white. Jika variabel independen tidak signifikan secara statistik tidak mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.5.2. Uji Statistik

1. Uji F

Pengujian hipotesis secara keseluruhan dilakukan untuk melihat pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara keseluruhan. Untuk menguji hipotesis diterima atau ditolak digunakan tingkat signifikan 95% (α) = 0,05 dengan kriteria pengujian sebagai berikut :

$H_0 : b_1, b_2, b_3 = 0$, berarti tidak ada pengaruh variabel investasi, jumlah angkatan kerja, dan belanja modal terhadap variabel pertumbuhan ekonomi

$H_a : b_1, b_2, b_3 > 0$ berarti paling tidak ada satu variabel berpengaruh positif antara variabel investasi, jumlah angkatan kerja, dan belanja modal terhadap variabel pertumbuhan ekonomi

Kriteria pengujian

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$; H_0 ditolak, berarti variabel di antara investasi, jumlah angkatan kerja dan belanja modal berpengaruh positif secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$; H_0 diterima, berarti variabel di antara investasi, jumlah angkatan kerja dan belanja modal tidak berpengaruh positif secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

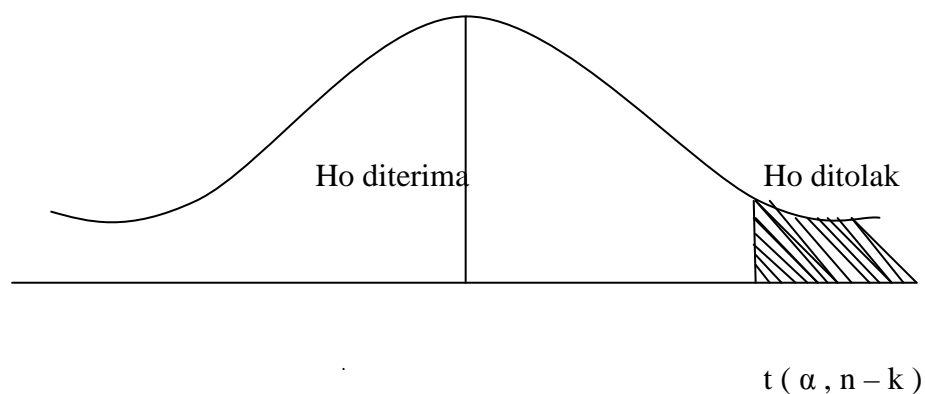
2. Uji t

Pengujian hipotesis secara individu dilakukan untuk melihat pengaruh variabel-variabel independen terhadap dependen secara individu. Dengan menganggap variabel independen lainnya konstan. Dalam pengujian hipotesis ini yang digunakan adalah sebagai berikut.

$H_0 : b_1, b_2, b_3 = 0$, berarti tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel pertumbuhan ekonomi

$H_a : b_1, b_2, b_3 > 0$ berarti ada pengaruh positif antara variabel independen terhadap variabel pertumbuhan ekonomi.

Gambar 3.1.



3.5.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R-squared (R^2) statistik mengukur tingkat keberhasilan model regresi yang digunakan dalam memprediksi nilai variabel terikat atau dengan kata lain, R^2 menunjukkan berapa persen variabel bebas yang digunakan dalam model tersebut dapat menjelaskan variabel terikatnya. R^2 merupakan fraksi dari variasi yang mampu dijelaskan oleh model. Nilai R^2 terletak antara 0 (nol) hingga 1 (satu). Semakin mendekati satu maka model dapat dikatakan membaik. Perlu diperhatikan bahwa nilai R^2 dapat bernilai negatif jika kita tidak menggunakan intersep atau konstanta. Kriteria yang menunjukkan kuat lemahnya korelasi ditunjukkan dengan nilai-nilai sebagai berikut :

- a. $0 - 0,25$: Korelasi sangat lemah
- b. $> 0,25 - 0,5$: Korelasi Cukup
- c. $> 0,5 - 0,75$: Korelasi Kuat
- d. $> 0,75 - 1$: Korelasi sangat kuat.